

**POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA UNTUK MEMPERERAT
KERUKUNAN DI PESANGGRAHAN “ADYATMA JATI WIJAYA” DESA
MATEGAL KECAMATAN PARANG MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh :

Hesti Setiyoningtias

NIM. 302190089

Pembimbing :

Galih Akbar Prabowo, M.A.

NIDN. 2021038802

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Setiyoningtias, Hesti. 2023. Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk Mempererat Kerukunan Di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Galih Akbar Prabowo, M.A.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, umat beragama, Kerukunan.

Toleransi menjadi hal yang sangat penting. Kurangnya toleransi menyebabkan perpecahan dan kerenggangan antar umat beragama. Oleh karena itu dibutuhkan wadah untuk menampung, meluruskan dan memecahkan masalah tanpa mengingkari masing-masing kaidah beragama. Salah satu tempat yang bisa dijadikan wadah adalah sebuah pesanggrahan, salah satu pesanggrahan yang terletak di Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan memiliki tujuan untuk meluruskan pola pikir masyarakat agar tidak terjadi perpecahan dan juga menjadi kerukunan antar umat beragama. Pesanggrahan ini diberi nama “ADYATMA JATI WIJAYA”

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi antar umat beragama untuk mempererat kerukunan di Pesanggrahan “ADYATMA JATI WIJAYA” Desa Mategal Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pola komunikasi dan untuk mendeskripsikan hambatan komunikasi yang digunakan antar umat beragama untuk mempererat kerukunan di Pesanggrahan “ADYATMA JATI WIJAYA” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat di Dukuh Gangsiran Kecamatan Parang Magetan. Teknik penentuan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antar umat beragama di Pesanggrahan “ADYATMA JATI WIJAYA” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan memiliki hubungan yang rukun. Komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Mategal dengan para pengurus pesanggrahan menggunakan berbagai pola komunikasi. Pola komunikasi yang digunakan adalah, primer (bertatap muka langsung), sekunder (melalui media komunikasi radio), linear (komunikasi satu arah menggunakan radio), dan sirkular (dibutuhkan *feedback* atau umpan balik). Dalam berkomunikasi tentunya ada hambatan yang dialami para pengurus pesanggrahan. Hambatan komunikasi yang dialami adalah, semantik (kesalahan penafsiran yang membuat terjadinya perbedaan pendapat), dan teknis (kurangnya sarana prasarana dalam proses komunikasi).

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Hesti Setiyoningtias

NIM : 302190089

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk Mempererat

Kerukunan Di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal

Kecamatan Parang Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Munaqosyah.

Ponorogo, 06 Maret 2023

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan

Pembimbing

Penyiaran Islam



Karyo Cahri Ajhuri, M.A.
NIP. 19830672015031004



Galih Akbar Prabowo, M.A.
NIP. 2021038802



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN**



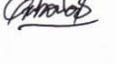
Nama : Hesti Setiyoningtias
Nim : 302190089
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk
Mempererat Kerukunan Di Pesanggrahan "Adyatma Jati
Wijaya" Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 24 Februari 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos) pada..

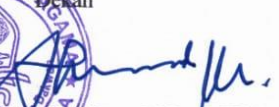
Hari : Senin
Tanggal : 06 Maret 2023

Tim Penguji :
1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. ()
2. Penguji : Asna Istya M, M.Kom.I. ()
3. Sekertaris : Galih Akbar Prabowo, M.A. ()

Ponorogo, 06 Maret 2023

Mengesahkan




Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

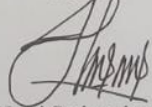
Nama : Hesti Setiyoningtias
NIM : 302190089
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk
Mmempererat Kerukunan Di Pesanggrahan
"ADYATMA JATI WIJAYA" Desa Mategal
Kecamatan Parang Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 7 Maret 2023

Penulis



Hesti Setiyoningtias

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Keseluruhan dari penulisan skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi di Universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penulis, kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi penulisan dan telah mencantumkan sumber pada daftar pustaka.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya akan bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di IAIN Ponorogo.

Ponorogo, 06 Maret 2023



Hesti Setiyoningtias
NIM. 302190089

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang besar dan di dalamnya terdapat beberapa agama, di antaranya agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan berbagai macam keyakinan lainnya. Dengan demikian, toleransi dalam beragama merupakan sebuah keniscayaan untuk menjamin stabilitas sosial dari paksaan ideologis maupun berupa bentrokan fisik dalam masyarakat. Perbedaan agama seharusnya untuk saling mengakui, saling menghormati, dan bekerjasama dalam kebaikan. Bukan sebaliknya perbedaan keyakinan agama menjadi faktor pendorong untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampuradukkan antar agama yang satu dengan yang lain.¹

Secara tidak sadar manusia melakukan komunikasi dengan orang dari berbagai macam ras, etnis, kelompok maupun budaya. Manusia tidak dapat terlepas dari komunikasi, berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan dan kebudayaan merupakan pengalaman baru yang harus dihadapi. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu

¹ Shofiah Fitriani, *Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*, Analisis Jurnal Keislaman Vol 20, No 2 (2020):179

sendiri yang mengajarkan tentang kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong.

Fenomena intoleransi dan konflik bernuansa agama di Indonesia seakan menguatkan kecurigaan bahwa agama sebagai penyebab konflik, pemicu tindak kekerasan, dan beragam perilaku yang terkadang bukan sekedar melahirkan kebencian tapi juga permusuhan dan peperangan dahsyat diantara sesama manusia. Menurut Kimball sejarah menunjukkan bahwa cinta kasih, pengorbanan, pengabdian kepada orang lain sering kali berakar pada pandangan dunia keagamaan. Pada saat bersamaan, sejarah menunjukkan sejarah realitas agama yang dikaitkan langsung dengan contoh terburuk sikap dan tindakan manusia. Tidak aneh jika kemudian agama didunia dinilai sebagai sesuatu yang paradoks.²

Peristiwa kekerasan dan intoleransi antar umat beragama masih saja terjadi sampai sekarang di beberapa tempat. Di tengah tengah kenyataan intoleransi yang semakin merebak, dan aktivisme kekerasan yang mengatas namakan agama dan moralitas yang terjadi kian bertambah di negeri ini. Banyak yang berkomentar “jika agama tak ramah, melegitimasi intoleransi, kezoliman, dan penindasan atas manusia, apa agama masih dibutuhkan?” ini adalah suatu pernyataan yang tak bisa terelakkan.³

² Denny J.A, Phlm.D. *Menjadi Indonesia tanpa Diskriminasi Data, Teori, dan Solusi*. (Jakarta: Inspirasi.co), 57.

³ Rocky Gerung, *Hak asasi Manusia : Teori, Hukum, Kasus*. (Jakarta: Departemen Filsafat Fak Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia), 167.

Selama ini intoleransi selalu dituduhkan pada Islam. Padahal intoleransi itu tumbuh dari setiap agama, dan bukan persoalan mayoritas dan minoritas. Misalnya kasus yang terjadi di Bali, ada anggota DPD Bali yang mengatakan bahwa Bali untuk orang Bali, yang lain tidak boleh lagi mengamalkan ajaran agamanya, dan di Bali ada Desa dinas dan ada Desa adat, artinya Desa adat hanya untuk orang Bali. Persepsi parsial itu juga banyak terjadi di luar negeri, seperti di suatu bagian Negara Afrika-Angola, bahwa Islam tidak dibenarkan ada disana, hanya karena tidak sesuai dengan kultur dan budaya mayoritas setempat. Termasuk di Myanmar yang tidak mencantumkan etnis Rakhene-Rohingnya dalam undang-undang kewarganegaraannya dan hal ini sangat memprihatinkan.⁴

Banyaknya keberagaman tersebut merupakan suatu hal yang sensitif yang bisa menimbulkan ketidakrukunan serta pecahnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang dapat mengakibatkan tidak berhasilnya pembangunan nasional. Oleh karena itu keberadaan agama-agama serta penganutnya ini hendaknya benar-benar menyadari bahwa Tri Kerukunan Hidup Beragama sungguh sangat penting dan bermanfaat dalam upaya mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Bentuk Tri kerukunan hidup beragama yang telah disepakati, yakni : Kerukunan intern umat beragama,

⁴ Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag. *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antarumat beragama*, (bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 1.

Kerukunan antar umat beragama, dan Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.⁵

Keragaman merupakan suatu anugerah dari Allah agar manusia dapat berkreasi dan mengembangkan dirinya dan lingkungannya. Maka untuk menghadapi keragaman tersebut Allah menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat dengan saling memberikan kebebasan untuk mengamalkan ajaran agama masing-masing. Sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan ajaran yang dianggapnya benar tanpa memutlakan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Namun, apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolak serta bersikeras menganut ajaran mereka, maka sikap yang perlu diambil adalah memberikan kebebasan kepada mereka, karena Allah telah menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama.⁶

Kurangnya toleransi dan juga kurang sadarnya masyarakat tentunya menyebabkan perpecahan dan renggangnya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sekitar. Dampak yang ditimbulkan juga beragam, contohnya ada banyak pemuda yang enggan untuk mempelajari agama dan kepercayaan yang ada hanya karena takut dianggap kuno atau tidak keren.

⁵ Muhammad Anang Firdaus. "Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 29, No. 1, Jayapura, 2014.,62.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, 581-58

Banyak pula masyarakat yang rasis hanya karena berbeda agama dan berbeda pandangan. Itu semua menyebabkan perpecahan dan putusnya hubungan silaturahmi antar umat beragama, kepercayaan dan juga pelestari kebudayaan.

Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini boleh menganut agama tertentu dan esok bebas menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasannya untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Islam telah memberi kebebasan kepada manusia untuk memeluk agama dan beribadah dengan tetap agar menjaga kehormatan dan kesucian tempat-tempat ibadah tersebut. Jaminan kebebasan itu terlihat dari upaya al-Qur'an agar setiap umat Islam mempertahankan dan melindungi tempat-tempat ibadah dari tindakan sewenang-wenang orang-orang zalim yang mungkin datang dari pemeluk agama tertentu.⁷

Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat dimulai terlebih dahulu dengan berbagai kemampuan untuk mengelola dan menyikapi perbedaan pendapat yang mungkin terjadi dalam keluarga. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan

⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama al-Qur'an Jawaban al-Qur'an terhadap Problematika Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007),6.

menyadari adanya perbedaan dan menyadari pula bahwa semua adalah saudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian, dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleransi.⁸

Banyaknya kasus intoleransi yang terjadi dimasyarakat luas membuat pemerintah berusaha mencari jalan keluar dari masalah yang timbul dari radikalisme yang membuat konflik antar agama semakin membesar. Moderasi beragama adalah salah satu bentuk kounter daripada gerakan radikal, sekaligus sebagai cita-cita daripada umat Islam untuk menjaga Islam yang rahmat alil'alamiin, wajah Islam yang damai dan ramah. Islam yang dapat mengakomodasi terhadap kondisi sosial masyarakat tanpa kekerasan dan tanpa tumpah darah, Islam yang damai dan mampu membangun peradaban dengan penuh kemajuan. Menghadirkan agama sebagai basis kemajuan yang bisa mengakomodasi umat manusia untuk hidup yang lebih harmonis bukan dibangun atas kebencian-kebencian tetapi membangun rasa kebersamaan penuh dengan kedamaian.⁹

Moderasi beragama, sejatinya menjadi sikap siapa saja yang hidup dalam keberagaman termasuk oleh intelektual kampus. Sikap moderasi ini pada dasar dan hakikatnya sudah dibangun oleh Nabi Muhammad semanjak 622 M, sebagaimana terlihat dengan gamblang ketika Nabi Muhammad membangun peradaban di Madinah, sehingga keberagaman etnis dan agama

⁸ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Alprin, 2019), 2.

⁹ Silfia Hanani, *Penguatan Moderasi Beragama Untuk Mengatasi Intoleransi Di Kalangan Intelektual Kampus* (Kontekstualita, Vol. 35, No. 2, 2020), 93

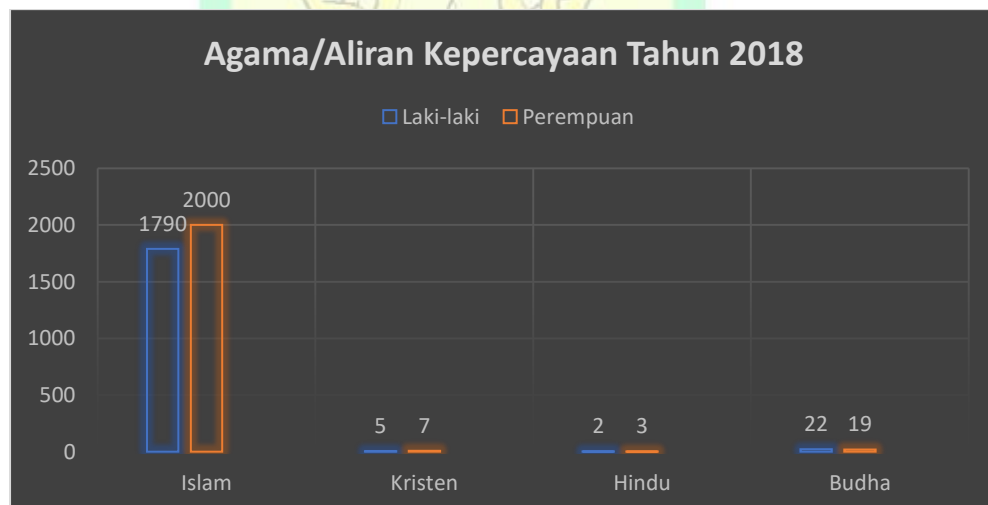
dapat hidup berdampingan, malahan diperkuat dengan adanya Piagam Madinah. Kehidupan yang harmoni di Madinah ini, menjadi pedoman sepanjang peradaban umat manusia di dunia ini, sehingga dicontoh dan diteladani.¹⁰

Oleh karena itu dibutuhkan wadah untuk meluruskan pandangan yang salah dan tempat untuk memecahkan berbagai masalah tanpa mengingkari kaidah dari masing-masing agama dan juga kepercayaan. Salah satu tempat yang bisa dijadikan tumpuan adalah pesanggrahan, pesanggrahan sendiri dibangun dengan tujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat sehingga dapat berjalan bersama tanpa harus menyinggung kaidah dari masing-masing kepercayaan.

Di Indonesia sendiri banyak yang belum mengetahui seperti apa pesanggrahan dan bagaimana sistem kerjanya. Masing-masing pesanggrahan memiliki hal yang unik dan tentunya berbeda-beda, baik dari segi kegunaan dan juga tujuan. Salah satu pesanggrahan yang memiliki tujuan untuk meluruskan pola pikir masyarakat sehingga masyarakat dapat berjalan bersama tanpa harus menyinggung kaidah dari masing-masing kepercayaan berada di sebuah desa bernama Mategal, dan lebih tepatnya di Dukuh Gangsiran.

¹⁰ Silfia Hanani, *Penguatan Moderasi Beragama Untuk Mengatasi Intoleransi Di Kalangan Intelektual Kampus* (Kontekstualita, Vol. 35, No. 2, 2020), 93.

Dukuh Gangsiran berada di Desa Mategal Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Desa Mategal sendiri merupakan sebuah nama desa di wilayah Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Desa Mategal dibagi dijadikan empat dusun yaitu Dusun Mategal, Dusun Kalitengah, Dusun Sangen, dan Dusun Gangsiran. Desa mategal berbatasan dengan 4 Desa/Kelurahan yaitu, sebelah utara Desa Pragak, sebelah selatan Desa Sampung, sebelah timur Desa kediren, dan sebelah barat Desa Bungbuk.



*Gambar 1.1 Sebaran Agama Masyarakat di Desa Mategal
Sumber : Dokumen Desa Mategal dan Kelurahan Parang Tahun 2018*

Masyarakat dukuh Gangsiran sendiri memang memiliki agama yang beragam, agama islam, kristen, hindu, budha, bahkan kepercayaan kejawan ada di Dukuh ini. Meskipun kepercayaan kejawan tidak ada dalam data desa namun masih ada masyarakat yang memegang teguh keyakinan mereka kepada para leluhur dan juga adat istiadat Jawa.

Dari banyaknya agama dan kepercayaan ini tentunya membuat masyarakat di sekitar rentan terkena konflik baik dari agama yang sama maupun dari agama dan kepercayaan yang berbeda. Karena agama sendiri merupakan persoalan yang sangat sensitif, jadi tak heran banyak konflik yang terjadi dikarenakan semua orang bersandar dengan mengatasnamakan agama mereka masing-masing.

Salah satu contoh konflik yang pernah terjadi di Dukuh Gangsiran ini adalah kurangnya toleransi masyarakat terhadap orang yang shalat atau pergi ke masjid. Pernah suatu saat ada masyarakat yang mengadakan acara dangdut di sekitar kawasan masjid yang tentunya akan mengganggu ke khusyuk an orang yang shalat di sana, bahkan selain mereka memutar lagu yang cukup keras, mereka juga melakukan mabuk-mabukan bahkan judi saat acara itu berlangsung.¹¹

Tentunya ini menjadi masalah yang cukup serius, bagi orang non muslim yang ikut dalam acara tersebut seharusnya mereka menghargai cara beribadah orang muslim, dan untuk orang muslim yang malah ikut acara tersebut seharusnya tahu bagaimana cara untuk menghargai dan bagaimana cara menjaga agamanya sendiri.

Untuk meluruskan dan memperbaiki pola pikir yang salah akhirnya sebagian masyarakat memutuskan untuk membangun sebuah tempat berkumpul untuk menyelesaikan masalah, dan diberi nama Pesanggrahan

¹¹ Obsevasi Peneliti di Dukuh Gangsiran Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan

ADYATMA JATI WIJAYA. Tentunya pesanggrahan ini memiliki tujuan mempengaruhi cara pandang masyarakat untuk mempersatukan dan meluruskan tapi tidak merubah.

Karena peran pesanggrahan dianggap penting ini lah, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang masyarakat terapkan atau gunakan agar mau datang ke pesanggrahan, dan tentunya bagaimana cara untuk terus menjaga kerukunan antar umat beragama di sana.

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok maupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.¹² Pola komunikasi dalam hubungan antar umat beragama juga sangat unik, salah satunya adalah toleransi dan juga masalah yang timbul karena banyaknya perbedaan membuat pola komunikasinya terlihat semakin menarik.

Fenomena yang terjadi di masyarakat itu menunjukkan adanya kesalahan dengan pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat. Pola komunikasi tentunya berperan penting dalam mempererat kerukunan, namun jika pola komunikasi yang digunakan salah atau kurang tepat tentunya akan menyebabkan perpecahan antar masyarakat dan antar umat beragama. Dalam

¹² Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 96.

fenomena ini memperbaiki pola komunikasi menjadi sangat penting agar apa yang diterima masyarakat dapat memberikan perubahan kearah yang baik sesuai dengan sebagaimana mestinya.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk Mempererat Kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan”.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini nantinya tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahan. Berdasarkan masalah yang ditemui oleh penulis melalui latar belakang yang telah disampaikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa jenis pola komunikasi yang digunakan antar umat beragama untuk mempererat kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan?
2. Bagaimana hambatan komunikasi antar umat beragama untuk mempererat kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis pola komunikasi yang digunakan antar umat beragama untuk mempererat kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan komunikasi antar umat beragama untuk mempererat kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan diperoleh informasi yang dapat bermanfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat menambah pengetahuan mengenai toleransi umat beragama melalui pesanggrahan sebagai wadah silaturahmi antar umat beragama.
- b. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga bagi masyarakat antar umat beragama
- b. Diharapkan dapat menjadi sarana evaluasi bagi masyarakat terkait toleransi antar umat beragama dan juga kepercayaan

E. Telaah Pustaka

Selain mengambil sumber dari buku, jurnal dan internet yang relevan, penulis juga menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menulis penelitian ini, untuk menghindari terjadinya kesamaan atau plagiasi. Adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan memiliki kemiripan pembahasan adalah sebagai berikut :

Siti Asiyah, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2013. Menyusun skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antar Budaya Tionghoa dengan muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang)”. Tujuan penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui proses komunikasi dalam akulturasi asimilasi dan enkulturasi budaya yang terjadi pada warga Tionghoa dan pribumi melalui beberapa variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi asimilasi dan enkulturasi. Hasil dari penelitian ini adalah mempersatukan antar umat beragama dan juga kepercayaan tanpa harus mengingkari kaidah dari masing-masing agama dan kepercayaan, melalui di bangunnya pesanggrahan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat antar umat beragama. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian terdahulu ini membahas mengenai etnis asing, dan penelitian yang akan di lakukan ini

akan melibatkan kebudayaan jawa yang merupakan kebudayaan asli indonesia.¹³

Silvi Suci Apulina, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, tahun 2021. Menyusun skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk Mempererat Persaudaraan di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo”. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui pola komunikasi umat beragama untuk mempererat persaudaraan di Desa Samura, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, dan Untuk mengetahui kendala pola komunikasi umat beragama untuk mempererat persaudaraan di Desa Samura, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo. Hasil penelitian yang ditemui setelah beberapa kali peneliti melakukan penelitian adalah, menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antar umat beragama di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo memiliki hubungan yang harmonis baik itu beragama Islam maupun Kristen. Pola Komunikasi yang digunakan adalah pola interaksional atau hubungan timbal balik dalam proses berkomunikasi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi antar umat beragama. Dan juga untuk mengetahui kendala yang terjadi di masyarakat tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian akan dilakukan antar semua

¹³ Siti Asiyah, *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antar Budaya Tionghoa dengan muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang)*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2013)

umat beragama yang ada di sekitar pesanggrahan dan ada pula kepercayaan yang akan dibahas. Sedangkan penelitian terdahulu hanya melibatkan agama islam dan kristen.¹⁴

Nuningsih, UIN Alauddin Makassar, Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tahun 2019. Menyusun skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Masyarakat Antarbudaya dan Agama Dalam Menjalin Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan inklusif antar umat beragama di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat dalam menyelesaikan konflik di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya hubungan inklusif antarumat beragama di desa Mbawa di dasari atas keterbukaan serta saling melakukan proses asosiatif baik perayaan besar seperti Natal, Idul Fitri, Idul Adha dan Pernikahan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan mengenai pola komunikasi masyarakat dengan agama yang beragam. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah konflik yang terjadi akan sedikit

¹⁴ Silvi Suci Apulina, *Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk Mempererat Persaudaraan di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*. (Sumatera Utara : UIN Sumatera Utara, 2021)

berbeda karena peneliti akan lebih fokus pada perbedaan pandangan masyarakat.¹⁵

Ainun, Universitas Muhammadiyah Mataram, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, tahun 2020. Menyusun skripsi dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Antara Masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antar budaya yang terjadi antara masyarakat muslim dengan Masyarakat Non-Muslim di Dusun Lenggós Desa Satar Lenda Kecamatan. Hasil penelitian ini adalah komunikasi antar budaya yang terjadi diantara masyarakat Muslim dengan masyarakat non-Muslim di Desa Satar lenda adalah komunikasi pribadi dan komunikasi kelompok. Adapun faktor penghambat terjadinya komunikasi di antara masyarakat Muslim dengan masyarakat non-Muslim adalah prasangka sosial. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan komunikasi antar agama dan juga budaya antara muslim dan non-muslim, serta hambatan yang terjadi di masyarakat tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana proses komunikasi antar budaya antara masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim yang terjadi di lingkungan Dusun Lenggós Desa Satar Lenda yang baik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan memfokuskan pada upaya

¹⁵ Nuningsih, *Pola Komunikasi Masyarakat Antarbudaya dan Agama Dalam Menjalin Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima* (Makassar : UIN Alauddin, 2019)

mempersatukan antar umat beragama dan juga kepercayaan tanpa harus mengingkari kaidah dari masing-masing agama dan kepercayaan, melalui di bangunnya pesanggrahan.¹⁶

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian dan Penelitian Sebelumnya.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Asiyah, dengan judul “Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antar Budaya Tionghoa dengan muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang)”	Hasil dari penelitian yang diinginkan yaitu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat antar umat beragama.	Penelitian terdahulu ini membahas mengenai etnis asing, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini akan melibatkan budaya asli indonesia yaitu kebudayaan jawa.
2.	Silvi Suci Apulina, dengan judul “Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk	Penelitian dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi antar umat beragama. Dan juga untuk	Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti melibatkan semua umat beragama yang ada di sekitar pesanggrahan dan ada pula

¹⁶ Ainun, *Komunikasi Antar Budaya Antara Masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim* (Mataram : Universitas Muhammadiyah, 2020)

	Mempererat Persaudaraan di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo”.	mengetahui kendala yang terjadi di masyarakat tersebut.	kepercayaan yang akan dibahas. Sedangkan penelitian terdahulu hanya melibatkan agama islam dan kristen.
3.	Nuningsih, dengan judul “Pola Komunikasi Masyarakat Antarbudaya dan Agama Dalam Menjalin Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”.	Pembahasan mengenai pola komunikasi masyarakat dengan agama yang beragam.	Konflik yang terjadi akan sedikit berbeda karena peneliti akan lebih fokus pada perbedaan pandangan masyarakat. Sedangkan peneliti terdahulu lebih berfokus pada hubungan inklusif antar umat beragama
4.	Ainun, dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Antara Masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim”.	Pembahasan komunikasi antar agama dan juga budaya antara muslim dan non-muslim, serta hambatan yang terjadi di masyarakat tersebut.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana proses komunikasi antar budaya antara masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim yang terjadi di lingkungan Dusun Lenggos Desa Satar Lenda yang

		<p>baik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan memfokuskan pada upaya mempersatukan antar umat beragama dan juga kepercayaan tanpa harus mengingkari kaidah dari masing-masing agama dan kepercayaan, melalui dibangunnya pesanggrahan.</p>
--	--	---

Sumber : Olahan peneliti tahun 2023

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan

sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.¹⁷

Menurut Bogdan dan Taylo yang dikutip oleh Lexy J. Moleong “Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh peneliti melalui model yang biasanya dikenal dengan paradigma karena paradigma tersebut berkedudukan sebagai landasan berpijak atau fondasi dalam melakukan proses penelitian.¹⁸

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin memperoleh data penelitian yang berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan. Karna peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan bisa tercapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian. Sebagaimana tujuan dan rumusan masalah penelitian telah dipaparkan di atas.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan

¹⁷ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 1995), 11-15.

¹⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma baru...*, 142

dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat.¹⁹ Metode ini digunakan karena berbagai pertimbangan. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi asli dilapangan berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti kepada subjek dan objek penelitian yaitu masyarakat di Pesanggrahan “ADYATMA JATI WIJAYA” Desa Mategal dan pola komunikasi yang mereka gunakan. Peneliti juga mencatat dan mengumpulkan data secara rinci mengenai masalah yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi. Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian sosiologis yaitu suatu penelitian yang cermat yang dilakukan dengan jalan langsung terjun ke lapangan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat di Pesanggrahan “ADYATMA JATI WIJAYA” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan. Dan dalam penelitian ini objek penelitian adalah pola komunikasi antar umat beragama yang ada di Pesanggrahan “ADYATMA JATI WIJAYA” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 22.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1). Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.²⁰ Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer berupa hasil wawancara terkait pola komunikasi antar umat beragama untuk mempererat kerukunan masyarakat di Pesanggrahan “ADYATMA JATI WIJAYA” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan.

2). Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil melalui perantara, atau dengan kata lain peneliti tidak mengambil data langsung ke lapangan.²¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa profil Desa Mategal, tulisan sejarah, visi misi dan juga foto kegiatan yang ada di pesanggrahan Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan.

²⁰ Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (2008).98

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, (Bandung, 2018)

b. Sumber Data

1). Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian lapangan perorangan, kelompok dan organisasi.²² Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Mategal dan Pimpinan dari pesanggrahan Adyatma Jati Wijaya.

2). Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atas data yang kita butuhkan.²³ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen resmi Desa Mategal Kecamatan Parang, dokumen pesanggrahan dan internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan beberapa pengumpulan data sebagai berikut, yakni :

- a. Observasi (*Observation*) berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti.²⁴ Dalam hal ini mengandung arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Observasi adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian atau

²² Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 122.

²³ Ibid.

²⁴ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), 131.

gejala.²⁵ Observasi ini diamati di pesanggrahan Dukuh Gangsiran Kecamatan Parang Magetan. Observasi ini dilaksanakan dari tanggal 12-20 Januari dan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat mengenai aktivitas komunikasi di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan tersebut.

- b. Wawancara (*interview*) merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan seni bertanya dan mendengar (*The art of asking and listening*).²⁶ Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai ketua dan para anggota pengurus pesanggrahan serta masyarakat Desa Mategal untuk mendapat data yang valid.
- c. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, agenda dan sebagainya.²⁷ Adapun tujuan pengumpulan dokumen adalah digunakan untuk menambah informasi dokumentasi tersebut berupa foto maupun arsip-arsip desa. Peneliti meminta data kepada sekretaris yang bertugas untuk mencatat berbagai data terkait pola komunikasi di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan tersebut.

²⁵ MZ. M, *Metodologi Penelitian Kualitatif “Analisis Data”* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 28

²⁶ Moh. Soehada, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 94.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, 236

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan dengan demikian, analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data penelitian juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengelolanya kembali.²⁸

Peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data disini ialah proses pemilihan, penyederhanaan data “kasar” dari catatan tertulis di lapangan. Seluruh data penelitian terkait pola komunikasi di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magegan yang dikumpulkan kemudian dipilah untuk menentukan data yang tepat untuk digunakan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan

²⁸ Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet. III: Malang: UNISMUH Malang, 2005), 15.

masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai bagaimana pola komunikasi antar umat beragama di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan.

c. **Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk menyimpulkan data yang diperoleh di lapangan dan menganalisis data sehingga bisa ditarik kesimpulan terkait pola komunikasi antar umat beragama di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan.

6. Uji Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Di sini peneliti menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan meminta data resmi kepada pengurus Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan, serta masyarakat sekitar. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang

selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.²⁹

Dalam penelitian ini maka Triangulasi yang akan digunakan adalah Triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.³⁰ Yaitu peneliti menggunakan lebih dari satu informan untuk mendapatkan data yang sama, dan bertujuan untuk mencari data yang lebih valid.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang informasi umum yaitu Latar Belakang, Rumusan Masalah, Telaah Pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisikan teori seperti pola komunikasi, jenis-jenis pola komunikasi, umat beragama dan juga kerukunan.

BAB III : PAPARAN DATA

Bab ini menyajikan sebuah data yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 273

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Cet Ke-20, (Bandung: Alfabeta, 2014), 273-274

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisikan analisa data dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan di Pesanggrahan Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan, yaitu penjabaran mengenai analisis atau hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini merupakan hasil akhir tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran mengenai penelitian yang telah penulis jabarkan.



BAB II

POLA KOMUNIKASI DALAM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Pola Komunikasi

a. Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.¹

Menurut Collin English Dictionary, pola (*pattern*) adalah susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*). Pola merupakan cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (*when in which something happens or is arranged*). Pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (*design or instruction from which something is to be made*). Pola adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (*use something/somebody as a model for something/somebody*).²

Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan.³

¹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 96.

² Thomas Hil Long, *Collins English Dictionary*, (London, 1979), 1079.

³ Muhammad Mufid, M.Si, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta:Kencana,2005),1-2

Menurut pengertian lain Komunikasi adalah proses atau tindakan menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu medium (*channel*) yang biasa mengalami gangguan (*noise*). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat *intentional* (disengaja) serta membawa perubahan.⁴

Fungsi komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berfikir William I. Gordon mengenai fungsi – fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Yaitu :

1) Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial didefinisikan sebagai sarana membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk keberlangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, antara lain dengan komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.⁵

2) Fungsi Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi ekspresif erat kaitannya dengan komunikasi sosial yang dapat dilakukan baik sendiri maupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui komunikasi nonverbal.

⁴ Muhammad Mufid, M.Si, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta:Kencana,2005),1-2

⁵ Ngalmun,S.Pd.,M.Pd.,M.I.Kom, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (yogyakarta: 2017),30.

3) Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi Komunikasi ritual berkaitan erat dengan komunikasi ekspresif dimana komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut oleh para antropolog sebagai *rites of passage*, seperti upacara kelahiran, ulang tahun, sunatan, dan sebagainya. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.⁶

4) Fungsi Komunikasi Instrumental

Fungsi menjadi komunikasi yang bersifat instrumental, dimana fungsi instrumental didefinisikan sebagai komunikasi yang memiliki tujuan umum untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku untuk melakukan tindakan dan juga menghibur.⁷

Sedangkan menurut Gordon I. Zimmerman. Beliau menjelaskan bahwa komunikasi itu berguna dalam menyelesaikan setiap tugas penting bagi kebutuhan kita, juga untuk memberi sandang pangan kepada diri sendiri dan memuaskan kepenasaran kita kepada lingkungan, serta untuk menikmati hidup. Selain itu, hal terpenting dari komunikasi adalah untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain di sekitar kita.

Menurut Hafied Cangara, para pakar komunikasi berbeda pendapat dalam menetapkan bentuk-bentuk komunikasi. Sebuah kelompok sarjana komunikasi

⁶ Ngalimun,S.Pd.,M.Pd.,M.I.Kom, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (yogyakarta :2017),30

⁷ Ibid.

Amerika membagi bentuk komunikasi kepada lima macam tipe, yakni komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi organisasi (*organisation communication*), komunikasi massa (*mass communication*) dan komunikasi publik (*public communication*).⁸

Sedangkan menurut Effendy, bentuk-bentuk komunikasi dirangkum ke dalam tiga jenis, yaitu komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.⁹

1) Komunikasi pribadi komunikasi pribadi terdiri dari dua jenis, yaitu:

pertama, komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*).

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikator maupun sebagai sebagai komunikan. Dia berbicara pada dirinya sendiri. Pola komunikasi dengan diri sendiri terjadi karena seseorang menginterpretasikan sebuah objek yang diamatinya dan memikirkannya kembali, sehingga terjadilah komunikasi dalam dirinya sendiri.¹⁰

Kedua, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung secara dialogis antara dua orang atau lebih. Karakteristik komunikasi antar pribadi yaitu: pertama dimulai dari diri sendiri.

Kedua, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak. Ketiga,

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* edisi 1 cet.5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998), 29.

⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 57-83

¹⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* edisi 1 cet.5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998), 30.

komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga meliputi hubungan antar pribadi. Keempat, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. kelima, adanya saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Keenam, tidak dapat diubah maupun diulang. Maksudnya jika salah dalam pengucapan mungkin dapat minta maaf, tetapi itu bukan berarti menghapus apa yang telah diucapkan.¹¹

- 2) Komunikasi kelompok Michael Burgoon dan Michel Ruffner seperti dikutip Sendjaya menjelaskan komunikasi kelompok sebagai : *The face to face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self maintenance self, or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of the other members accurately.* (Komunikasi kelompok adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat).¹²

Dari definisi di atas dipahami bahwa ada empat elemen yang tercakup dalam komunikasi kelompok, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi yang dilakukan, maksud dan tujuan yang dikehendaki

¹¹ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994),41.

¹² Ibid., 91.

dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lain.

- 3) Komunikasi massa Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.¹³ Oleh karena pesan yang disampaikan bersifat massal, maka karakteristik komunikasi massa adalah bersifat umum. Artinya, pesan yang disampaikan bersifat heterogen karena ditujukan untuk seluruh anggota masyarakat. Pesan yang disampaikan juga bersifat serempak dan seragam serta hubungan antara komunikator dengan komunikan sifatnya non pribadi.¹⁴

b. Unsur-unsur Komunikasi

1) Komunikator

Dalam proses komunikasi komunikator berperan penting karena mengerti atau tidaknya lawan bicara tergantung cara penyampaian komunikator. Komunikator berfungsi sebagai *encoder*, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, orang yang menerima pesan ini adalah komunikan yang berfungsi sebagai *decoder*, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan konteks pengertian sendiri. Persamaan makna dalam proses komunikasi sangat bergantung pada komunikator, maka dari itu terdapat syarat-syarat yang diperlukan oleh komunikator, diantaranya adalah Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi

¹³ Wiryanto, *Teori komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2001),1-3.

¹⁴ Ibid.5-8.

komunikannya, Kemampuan berkomunikasi, Mempunyai pengetahuan yang luas, Sikap, dan Memiliki daya tarik, dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunikan.¹⁵

2) Pesan

Adapun yang dimaksud pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti: surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerakan badan dan ekspresi muka dan nada suara.

Ada beberapa bentuk pesan, diantaranya:

- (1) Informatif, yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri.
- (2) Persuasif, yakni dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri
- (3) Koersif, yakni menggunakan sanksi-sanksi. Bentuknya terkenal dengan agitasi, yakni dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin di antara sesamanya dan pada kalangan public.¹⁶

¹⁵ Effendi, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996),.59.

¹⁶ H.A.W Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997),.14.

3) Media

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahwa media dapat diartikan sebagai: alat atau sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.

Media yaitu sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan atau sarana yang digunakan untuk memberikan feedback dari komunikan kepada komunikator.

4) Penerima

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.¹⁷

5) Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan “pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan”.¹⁸

Sedangkan pola komunikasi sendiri adalah cara seseorang individu atau kelompok untuk berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja

¹⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008),.26.

¹⁸ Ibid. Hlm. 27

suatu kelompok atau pun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.¹⁹

c. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

1) Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikasi dengan menggunakan suatu lambang sebagai media maupun saluran, baik secara verbal maupun non verbal.²⁰

Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.²¹

Sedangkan lambang nonverbal digunakan dalam proses komunikasi dengan menggunakan anggota badan yang meliputi bibir, kepala, dan tangan. Ray L. Birdwhistel dalam Onong Uchjana Effendy melakukan analisis mengenai pengenalan

¹⁹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 96.

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 31.

²¹ Onong Uchjyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 11-14.

"*Body Communication*" yaitu pemberian kode bagi gerakan badan (*comprehensive coding scheme*), sehingga dapat diketahui respon apa yang diberikan.²² Selain menggunakan anggota tubuh, lambang nonverbal ini dapat menggunakan gambar, bagan, tabel sebagai alat menyampaikan pesan.

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi persona yang meliputi komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.²³ Komunikasi intrapersonal dalam pola ini menggunakan aspek diri sebagai pengirim maupun penerima, sehingga komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam komunikasi intrapersonal proses komunikasi yang dilakukan bertanya dan menjawab dalam diri sendiri. Selain itu komunikasi interpersonal juga menggunakan pola komunikasi primer ini, karena dalam komunikasi ini hanya dilakukan dua, tiga dan beberapa orang secara langsung tanpa menggunakan media. Dalam komunikasi ini terjadinya proses komunikasi dipengaruhi oleh pelaku komunikasi yang terlibat langsung.²⁴

2) Pola komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.²⁵

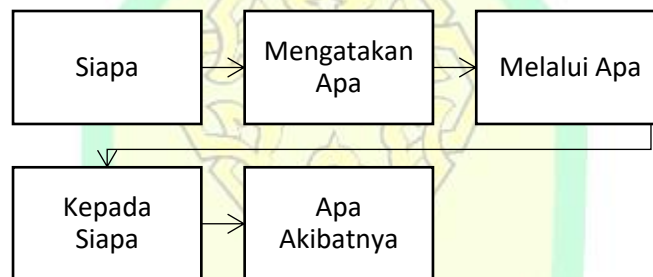
²² Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 35.

²³ Djalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), 48&79.

²⁴ Dedy Mulyana, *ilmu komunikasi suatu pengantar* (bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010),73.

²⁵ Ibid., 260.

Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.²⁶



Gambar 2.1 Formula Lasswell
Sumber : Hafid Cagara (2009)

Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.²⁷

²⁶ Hafid Cagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009),.42.

²⁷ Dedy Mulyana, *ilmu komunikasi suatu pengantar* (bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010), 136-137

Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Model tersebut dikritik oleh beberapa tokoh dan praktisi komunikasi, karena tampaknya mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang bertujuan. Model ini juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah, tetapi keunggulan model ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek pentingnya komunikasi.²⁸

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi massa karena komunikasi massa merupakan komunikasi yang mengutamakan saluran sebagai alat menyampaikan pesan komunikasi. Selain itu, komunikasi yang bermedia baik media cetak maupun elektronik juga cocok menggunakan pola ini, karena dalam pola ini menggunakan saluran. Dalam komunikasi organisasi, pola penjuror merupakan bagian dari pola sekunder ini, karena dapat menerapkan komunikasi yang sifatnya terbuka, sehingga dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan berbagai macam hirarki dalam organisasi tersebut.²⁹

3) Pola komunikasi linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari suatu titik ke titik yang lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung dengan baik dalam situasi

²⁸ Dedy Mulyana, *ilmu komunikasi suatu pengantar* (bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010), 136-137.

²⁹ Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 35

komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*).³⁰

4) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular sebagai terjemah dari perkataan “*circular*” secara harfiah berarti bulat, bundar dan keliling sebagai lawan dari kata linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses komunikasi sirkular adalah terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komunikator. Oleh karena itu ada kalanya feedback tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator itu adalah “*response*” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.³¹

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan *ditranmisit* melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.³²

d. Hambatan Komunikasi

Hakikat komunikasi sebagai suatu sistem, gangguan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Menurut Shannon dan Weaver gangguan

³⁰ Dedy Mulyana, *ilmu komunikasi suatu pengantar*(bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010), 261

³¹ Ibid.,39.

³² Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009),.44.

komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima.³³

Effendy (2003) menyatakan bahwa beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (*noise*). DeVito (2009) menyatakan bahwa hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan.

Menurut Effendy, hambatan ada yang disebabkan oleh sosio-antropologis, hambatan semantis, hambatan mekanis dan hambatan ekologis. Hambatan sosiologi maksudnya adalah hambatan yang terjadi karena keanekaragaman masyarakat yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, kekayaan dan sebagainya. Hambatan antropologis adalah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan budaya, gaya hidup, norma, kebiasaan dan bahasa. Hambatan psikologis adalah hambatan yang terjadi karena munculnya respon negatif dari komunikan, seperti marah, kecewa dan sebagainya.³⁴

³³ Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009),.153.

³⁴ Effendy, *Dinamika*,.11-16.

Beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin melakukan komunikasi yang benar-benar efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasi sukses,³⁵ yaitu:

a. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik.

1) Gangguan Mekanik (*Mechanical, channel noise*)

Yang dimaksud dengan gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh adalah, gangguan suara ganda (*interferensi*) pada pesawat radio disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombangnya, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar televisi atau huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik, atau halaman yang sobek pada surat kabar. Termasuk gangguan mekanik pula adalah bunyi mengaung pada pengeras suara atau riuh hadirin atau bunyi kendaraan lewat ketika seorang berpidato dalam suatu pertemuan.

2) Gangguan Semantik (*Semantik noise*)

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan

³⁵ Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003),.45-49.

melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian. Pada hakikatnya orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menginterpretasikan bahasa yang menyalurkan suatu pesan dengan berbagai cara karena itu mereka mempunyai pengertian yang berbeda. Seorang komunikator mungkin menerima suatu pesan dengan jelas sekali, baik secara mekanik maupun secara fonetik secara fisik berlaku dengan keras dan jelas tetapi disebabkan kesukaran pengertian (gangguan semantik) komunikasi menjadi gagal.

b. Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Apabila kita tersesat dalam hutan dan beberapa hari tidak menemui makanan sedikitpun, maka kita akan lebih memperhatikan perangsang-perangsang yang mungkin dapat dimakan daripada lain-lainnya. Andaikata dalam situasi demikian kita dihadapkan pada pilihan antara makanan dan sekantong berlian, maka pastilah, kita akan memilih makanan. Berlian barulah diperhatikan kemudian.

Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tangkap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan

dengan suatu kepentingan. Setiap peraturan yang dikeluarkan, apakah itu mengenai perburuhan, perkawinan, kurikulum baru dan sebagainya ada saja yang merasa dirugikan. Pihak yang berkepentingan biasanya tidak mengajukan tanggapan dengan alasan yang sungguh-sungguh, tetapi sering kali mengetengahkan argumentasi dan alasan tersembunyi (*disguised argumentation and reasons*).

c. Motivasi Terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lainnya dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat, sehingga karenanya motivasi itu berbeda dalam intensitasnya. Demikian pula intensitas tanggapan-tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

Dalam hal ini sering kali pula terjadi seorang komunikator tertipu oleh tanggapan komunikan yang seolah-olah tampaknya khusuk (*attentive*) menanggapi, sungguhpun pesan komunikasi tak bersesuaian dengan motivasinya. Tanggapan semu dari komunikan itu tentunya mempunyai motivasi terpendam. Mungkin sekali seorang pegawai seolah-olah menanggapi komunikasi dari atasannya secara *attentive*, kendatipun ada yang tidak disetujuinya. Hal itu dilakukannya

mungkin sekali karena si pegawai itu berkeinginan naik pangkat , ingin menyenangkan hati atasannya, dan lain sebagainya.

d. Prasangka

Prejudice atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata bagaimanapun, oleh karena sekali prasangka itu sudah mencekam, maka seseorang tak akan dapat berfikir secara objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif.

Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti yang sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, kelompok, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak.

Sedangkan Faktor penghambat adanya toleransi beragama adalah sebagai berikut:

- a. Adanya klaim kebenaran dari penganut suatu keyakinan yang saling menyalahkan kemudian memicu perselisihan antar umat beragama. Padahal surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah yang harus diakui. Allah memerintahkan umat-Nya untuk hidup rukun dan damai dengan umat agama lain tanpa mengorbankan ajaran agama yang diyakini. Dan menyerahkan

kepada Allah tentang penentuan akhir, siapa yang mendapatkan anugerah kedamaian surga dan siapa yang takut dan bersedih.³⁶

- b. Adanya sikap kurang terbuka yang akhirnya tidak saling mengenal satu sama lain, padahal dengan saling mengenal kemudian akan timbul peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan dibutuhkan untuk saling mendapat pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dapat berdampak baik pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.³⁷
- c. Adanya sikap saling mencela sembahsan-sembahsan agama lain yang kemudian dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Larangan memaki tuhan-tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntunan agama, guna memelihara kesucian agama-agama, dan menciptakan rasa aman dan hubungan harmonis antar umat beragama. Memaki agama lain sama halnya dengan pelecehan agama yang melampaui batas serta dapat mengundang permusuhan.³⁸

Menurut Chaney dan Martin mengatakan bahwa hambatan komunikasi segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif dalam artian hambatan komunikasi adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaraan kegiatan.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, 216

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, 262

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 4, 243.

Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri.

1) Jenis-jenis Hambatan Komunikasi

a) Hambatan Fisik

Hambatan fisik merupakan sesuatu yang berhubungan dengan wujud atau tubuh manusia. Terjadi karena adanya faktor, emosi dan prasangka pribadi, persepsi, kecakapan atau ketidak cakapan, kemampuan atau ketidakmampuan alat-alat panca indera seseorang, dll.

Menurut Cruden dan Sherman Hambatan yang berasal dari perbedaan individual manusia. Perbedaan persepsi, perbedaan umur, perbedaan keadaan emosi, keterampilan mendengarkan, perbedaan status, pencairan informasi, penyaringan informasi. Hambatan yang ditimbulkan oleh iklim psikologis dalam organisasi. Suasana iklim kerja dapat mempengaruhi sikap dan perilaku staf dan efektifitas komunikasi organisasi.³⁹

Terdapat hambatan fisik lainnya selain keterbatasan fisik, yakni jarak. Meskipun sekarang terdapat teknologi pesan suara dan video call, tetap saja ketika berkomunikasi akan terlewat begitu saja seperti ekspresi muka atau bahasa tubuh.

b) Hambatan yang bersifat Teknis

³⁹ Cruden dan Sherman Personel, *Management Jenis Hambatan Teknis Dari Komunikasi* (1976)

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti :

- (1) Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi
- (2) Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai
- (3) Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/ keadaan, dan kondisi peralatan.⁴⁰

c) Hambatan Semantik

Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.

Hambatan komunikasi yang disebabkan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena :

- (1) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- (2) Bahasa yang digunakan oleh pembicara berbeda dari bahasa penerima.
- (3) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- (4) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.⁴¹

⁴⁰ Cruden dan Sherman Personel, *Management Jenis Hambatan Teknis Dari Komunikasi* (1976)

⁴¹ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi.*, 132

d) Hambatan perilaku

Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan.

Teori kendala perilaku ini banyak dikembangkan Altman. Konsep penting dari Altman adalah bagaimana seseorang memperoleh kontrol melalui privasi agar kebebasan perilaku dapat diperoleh. Dinamika psikologis dari privasi merupakan proses sosial antara privasi, teritorial, dan ruang personal. Privasi yang optimal terjadi ketika privasi yang dibutuhkan sama dengan privasi yang dirasakan. Privasi yang terlalu besar menyebabkan orang merasa terasing, sebaliknya terlalu banyak orang lain yang tidak diharapkan, perasaan kesesakan (*crowding*) akan muncul sehingga orang merasa privasinya terganggu.⁴²

2) Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi

a) Hambatan Sosiologis

Seorang sosiolog Jerman bernama Ferdinand Tönnies mengklasifikasikan kehidupan masyarakat menjadi dua jenis, yaitu: *Gemeinschaft* dan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis, dan rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan, *gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, dinamis, dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau dalam organisasi.⁴³

⁴² Avin Fadilla Helmi Buletin Psikologi, Tahun VII, No. 2 Desember 1999.

⁴³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), 11.

Karena dalam kehidupan masyarakat itu terbagi atas berbagai golongan dan lapisan, menimbulkan perbedaan status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya, semua itu menjadi hambatan dalam berkomunikasi dan inilah yang termasuk dalam hambatan sosiologis.⁴⁴

b) Hambatan Antropologis

Manusia, meskipun satu sama lain sama dalam jenisnya sebagai makhluk homo sapiens, tetapi ditakdirkan berbeda dalam banyak hal. Dalam komunikasi misalnya, komunikator dalam melancarkan komunikasinya dia akan berhasil apabila dia mengenal siapa komunikan dalam arti ‘siapa’ disini adalah bukan soal nama, melainkan ras, bangsa, atau suku apa si komunikan tersebut. Dengan mengenal dirinya, akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup dan norma kehidupannya, kebiasaan dan bahasanya.⁴⁵

Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara inderawi, dan dalam pengertian *accepted* atau rohani. Teknologi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi.⁴⁶

c) Hambatan Psikologis

Faktor psikologis sering menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini umumnya disebabkan komunikator dalam melancarkan komunikasinya tidak terlebih

⁴⁴ Wing of Glory, “Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi” <http://athenlengkong.blogspot.com>, 13 April 2009, diakses 20 Januari 2023.

⁴⁵ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000),12

⁴⁶ Ibid.,

dahulu mengkaji komunikasi. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikasi sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologi lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka kepada komunikator.⁴⁷

B. Umat Beragama

Umat beragama berasal dari dua suku kata, yakni umat dan beragama. Umat adalah para penganut suatu agama atau nabi. Dan beragama artinya memeluk (menjalankan) agama. Yang dimaksud dengan agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, acara berbakti kepada Tuhan, beragama, memeluk agama.⁴⁸

Allah menganugerahkan manusia akal agar mereka menggunakannya untuk memilah memilah, dan yang Allah kehendaki adalah iman yang tulus tanpa pamrih dan tanpa paksaan. Menurut pandangan Islam, keberagaman adalah *fitrah* (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya). Ini menunjukkan bahwa, manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidup manusia.⁴⁹

Hal yang paling berharga bagi sesuatu adalah dirinya sendiri. Ini berarti yang paling berharga bagi agama adalah agama itu sendiri. Karenanya setiap agama menuntut pengorbanan apa pun dari pemeluknya demi mempertahankan kelestariannya. Namun Islam tidak hanya bertujuan untuk melestarikan eksistensinya

⁴⁷ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000),12

⁴⁸ Puslitbang KehidupanKeagamaan BadanLitbang dan Diklat,Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, (Jakarta: Depertemen AgamaRI, 2006),.9.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat*, 493.

tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain, dan juga memberinya hak untuk hidup berdampingan sambil saling menghormati pemeluk agama lain.⁵⁰

Agama merupakan pondasi kehidupan sekaligus pengarah bagi setiap pemeluknya. Pondasi tersebut diibaratkan seperti sebuah bangunan rumah, yang mana kekuatan rumah tersebut bertumpu pada pondasinya. Jika pondasi pemahaman agama maka keimanan terhadap agama juga kuat. Namun sebaliknya, jika pondasi pemahaman agama lemah, maka keimanan terhadap agama juga lemah. Agama menjadi pedoman bagi setiap pemeluknya karena agama merupakan petunjuk bagi setiap pemeluknya untuk menentukan tujuan dan arah hidup mereka ketika di dunia. Pada dasarnya, manusia hanya mengakui satu Tuhan yang paling tinggi yaitu yang telah menciptakan seluruh jagat raya ini dan yang telah menentukan takdir manusia sebelum manusia dilahirkan. Ketika manusia rindu terhadap Tuhannya, maka manusia akan mengungkapkannya melalui doa karena selain media interaksi dengan Tuhan, manusia juga percaya bahwa Tuhan akan mengawasi dan menghukum mereka dari setiap dosa mereka.⁵¹

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong-royong

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat*, 498-499.

⁵¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, (Bandung: Mizan Media Umum, 2002), 27.

baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.⁵²

Faktor yang mendukung adanya toleransi beragama adalah sebagai berikut:

- a. Keyakinan terhadap perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan suatu realitas yang dikehendaki Allah swt. yang telah memberikan kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Allah hendak menguji manusia dengan memberikan kebebasan dalam beragama dan bertindak sesuai dengan akal yang dianugerahkan oleh Allah. Seperti dalam kisah Nabi Yunus yang awalnya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini akhirnya mereka sadar dan beriman atas kehendak mereka sendiri pula.⁵³
- b. Seorang muslim tidak diperbolehkan untuk mengadili orang kafir, atau menghukumi kesesatan orang sesat. Allah lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Kebenaran adalah wahyu yang datang dari Allah, barangsiapa yang beriman kepada Allah maka keuntungan dan manfaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang menolak pesan-pesan Allah, maka dia sendirilah yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.⁵⁴
- c. Berlaku adil dan mengajak untuk berbudi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Allah tidak melarang umat-Nya untuk berbuat baik dalam

⁵² Ika Fatmawati Faridah, *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan*, Jurnal Komunitas, Vol. 5 No 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013),.15.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, 164.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8, 52.

bentuk apapun kepada umat agama lain. Allah tidak melarang umat-Nya berbuat kebaikan selama mereka tidak memerangi, atau mengusir umat Islam dari tanah kelahirannya. Allah juga memperbolehkan umat-Nya untuk saling tolong-menolong dengan orang yang tidak menghambat atau menghalangi umat Islam untuk beribadah.⁵⁵

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Dalam hal ibadah Islam melarang umatnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Dalam Islam toleransi bukanlah bersifat semu tetapi memiliki dasar yang kuat dan tempat yang utama.⁵⁶ Konsep toleransi sendiri bukan berarti menganggap semua agama sama, toleransi hanya dalam urusan *muamalah* dan kehidupan sosial, sehingga komunikasi menjadi kunci bagi seluruh masyarakat umat beragama.

Dapat disimpulkan bahwa setiap manusia yang telah menganut suatu agama atau kepercayaan maka memiliki kewajiban untuk menjalankan kewajiban secara sadar dan ikhlas tanpa harus saling memaksa antar umat beragama satu sama lain.

C. Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, 168.

⁵⁶ Muhammad Yasir, "Makna Toleransi dalam al-Qur'an", 172.

menolong dan persahabatan.⁵⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (*nomina*): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.

Rukun (*a-adjektiva*) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga; (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.⁵⁸

Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah dari Bahasa Arab, yakni ruknun yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah arkaan. Dari kata arkaan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sedangkan yang dimaksud kehidupan beragama adalah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling

⁵⁷ WJS. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1980),.106.

⁵⁸ Imam Syaukani, *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta, Puslitbang, 2008),.5.

menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.⁵⁹

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak asasi manusia. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, dan golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tentram.⁶⁰

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kata kerukunan hanya digunakan atau berlaku hanya dalam kehidupan pergaulan kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelativir agama-agama yang ada melebur kepada satu totalitas (*sinkretisme* agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu menjadi madzhab dari agama totalitas itu melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antar golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.⁶¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting: pertama, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain.

⁵⁹ Drs. Jirhanuddin M.AG, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010),.190.

⁶⁰ H. Said Agil Husain Al Munawar, *fikih hubungan antar agama* (Jakarta,Ciputat Press,2003),.4.

⁶¹ Said agil munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*,(Jakarta, Ciputat Press 2003),.3.

Kedua, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya. Dan yang ketiga, kemampuan untuk menerima perbedaan merasakan indahnya sebuah perbedaan dan mengamalkan ajarannya. Keluhuran masing-masing ajaran agama yang menjadi panutan dari setiap orang. Lebih dari itu, setiap agama adalah pedoman hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran tuhan.

Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup antar umat beragama ada tiga kerukunan, yang disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan” yaitu:

1. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama : Yaitu kerukunan di antara aliran-aliran / paham mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
2. Kerukunan di antara umat/ komunitas agama berbeda-beda : Yaitu kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, katolik, Hindu, dan Budha.
3. Kerukunan antar umat/ komunitas agama dengan pemerintah : Yaitu supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.⁶²

⁶² Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*,(Jakarta:Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,1997),. 8-10.

BAB III

PAPARAN DATA POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA UNTUK MEMPERERAT KERUKUNAN DI PESANGGRAHAN “ADYATMA JATI WIJAYA” DESA MATEGAL KECAMATAN PARANG MAGETAN

A. Paparan Data Umum Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk Mempererat Kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan

1. Sejarah Pesanggrahan Adyatma Jati Wijaya

Di desa Mategal terdapat sebuah Sendang, Sendang ini bernama Widoro Kandang. Pada zaman kerajaan bahkan sebelumnya di Sendang Widoro Kandang dijadikan tempat pertapaan para resi dan mereka dipimpin oleh seorang maharesi yang bernama Eyang Maharesi “Sindu Moyo”. Pada waktu itu sang resi memiliki sebuah Pesanggrahan yang diberi nama Pesanggrahan “Sendang Widoro Kandang” yang berlokasi di seputaran Sendang, tepatnya di sebelah utara Sendang widoro kandang kurang lebih 500 meter.

Dengan seiringnya waktu pada masa perang Majapahit Semuanya hancur dan musnah hanya ada beberapa petilasan seperti “Batu Wee” dan beberapa petilasan yang lainnya. Dari sejarah itulah para pengurus Pesanggrahan berusaha menjaga kelestarian budaya, maka tidak heran jika di wilayah Desa Mategal terdapat beragam agama dan kepercayaan.

Salah satu alasan didirikannya Pesanggrahan ini adalah bertujuan untuk mempererat silaturahmi dan juga menjaga kerukunan antar umat beragama juga kepercayaan. Dengan berbagai pertimbangan dan musyawarah pada tanggal 10 Oktober 2020 diputuskan untuk mendirikan pesanggrahan dengan tujuan untuk menyatukan agama dan kepercayaan tanpa mengingkari masing-masing kaidah, yang kemudian diberi nama **Pesanggrahan Adiyatma Jati Wijaya**.

Tabel 3.1

No.	NAMA	ORGAN PERKUMPULAN	JABATAN
1	PUGUH	PENGURUS	KETUA
2	SUHADI	PENGURUS	SEKERTARIS I
3	SARGUNADI	PENGURUS	SEKERTARIS II
4	SUPARKO	PENGURUS	BENDAHARA I
5	CAHYO MARGO WIYONO	PENGURUS	BENDAHARA II
6	MARSIDIK	PENGAWAS	KETUA

Tabel Susunan Organ Perkumpulan

Sumber : Dokumen Pengesahan Pendirian Perkumpulan Adiyatma Jati Wijaya

Banyaknya warga yang antusias dengan hal tersebut semakin menambah semangat para pengurus pesanggrahan untuk membantu dalam setiap permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Dengan dipimpin oleh salah satu tokoh desa yang bernama Bapak Pugh, Pesanggrahan tersebut bisa berdiri dan berjalan lancar tanpa kendala yang berarti.

Adapun dana pembangunan di dapat dari sokongan atau sumbangan serta derma sukarela yang sifatnya tidak mengikat, iuran anggota yang sesuai dengan kesepakatan, serta sumber lain yang sah. Pembangunan ini melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa setempat, tokoh agama, tokoh-tokoh lain dalam organisasi tertentu, dan orang-orang yang peduli serta secara sukarela membantu pembangunan Pesanggrahan ini.

Setelah pembangunan selesai Pesanggrahan dijadikan tempat untuk bermusyawarah dari berbagai lintas agama, persoalan dan kejadian yang harus dipecahkan. Para pengurus Pesanggrahan juga melibatkan warga sekitar, berbagai tokoh agama, dan juga aparat keamanan setempat untuk ikut serta dalam proses komunikasi di Pesanggrahan Adyatma Jati Wijaya ini. Pesanggrahan ini berjalan dengan sangat baik bahkan semakin banyak dukungan dan kemajuan, berupa kemajuan secara fisik maupun kemajuan kerukunan antar umat beragama di Pesanggrahan Adiyatma Jati Wijaya ini.

2. Profil Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan

Desa Mategal sendiri merupakan sebuah nama desa di wilayah Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di sebelah timur gunung Bungkuk di perbatasan antara kabupaten Ponorogo dan kabupaten Magetan, dimana tugu perbatasan wilayahnya berada di tengah-tengah hutan yang membentang sepanjang kurang lebih 5 km. Desa Mategal dibagi dijadikan empat dusun yaitu Dusun Mategal, Dusun Kalitengah, Dusun Sangen, dan Dusun Gangsiran. Desa mategal berbatasan dengan 4

Desa/Kelurahan yaitu, sebelah utara Desa Pragak, sebelah selatan Desa Sampung, sebelah timur Desa kediren, dan sebelah barat Desa Bungkok.

Total penduduk Desa Mategal menurut data desa ada sekitar 3.068 jiwa dengan total keluarga/KK 235 keluarga, dan memiliki 22 RT serta 8 RW.

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk Desa Mategal Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

No	Usia Penduduk	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Usia 15 - 19 (tahun)	140	167
2	Usia 20 - 24 (tahun)	160	184
3	Usia 25 - 29 (tahun)	150	150
4	Usia 30 - 34 (tahun)	122	162
5	Usia 35 - 39 (tahun)	125	141
6	Usia 40 - 44 (tahun)	160	158
7	Usia 45 - 49 (tahun)	133	135
8	Usia 50 - 54 (tahun)	126	140
9	Usia 55 - 59 (tahun)	140	129
10	Usia 60 - 64 (tahun)	110	104
11	Usia 65 - 69 (tahun)	68	124

Sumber : Dokumen Data Desa Mategal Kecamatan Parang Kabupaten Magetan

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Desa Mategal Berdasarkan Jenis Kelamin

JUMLAH PENDUDUK	
Laki-Laki	1474
Perempuan	1594

Sumber : Dokumen Data Desa Mategal Kecamatan Parang Kabupaten Magetan

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Desa Mategal Berdasarkan Status Pernikahan

STATUS PERNIKAHAN	
Belum Menikah	988
Menikah	1.889
Cerai Hidup	60
Cerai Mati	175

Sumber : Dokumen Data Desa Mategal Kecamatan Parang Kabupaten Magetan

Masyarakat Desa Mategal sendiri memang memiliki agama yang beragam, agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, bahkan kepercayaan kejawen ada di desa ini. Meskipun kepercayaan kejawen tidak ada dalam data desa namun masih ada masyarakat yang memegang teguh keyakinan mereka kepada para leluhur dan juga adat istiadat Jawa.

Di Desa Mategal sendiri terdapat sebuah sendang yang dikeramatkan, sendang ini bernama Sendang Widoro Kandang. Sendang ini terletak di sekitar kawasan pesanggrahan, dan merupakan salah satu alasan dibangunnya

pesanggrahan Adyatma Jati Wijaya. Masyarakat sekitar menjaga sendang ini dengan sakit baik, karena memang sendang ini menjadi pemasok utama air bersih ke rumah-rumah warga.

B. Paparan Data Khusus Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk Mempererat Kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan

1. Paparan Data Jenis Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk Mempererat Kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan

Dalam upaya mempererat kerukunan antar umat beragama, pesanggrahan yang ada di Dukuh Gangsiran Desa Mategal Kec. Parang ini tentunya membutuhkan komunikasi yang baik antar anggota maupun pada masyarakat. Namun dengan banyaknya keberagaman yang ada, tentunya tidak mudah untuk memperkuat toleransi antar masyarakat sekitar.

Toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghormati, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.¹

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 61.

Toleransi mengaitkan adanya 2 ataupun lebih pihak yang berinteraksi mempunyai perspektif yang sama mengenai kerukunan yang wajib diciptakan dalam suatu area tertentu. Dengan demikian toleransi tidak serta timbul begitu saja, dia membutuhkan upaya guna mewujudkan perilaku tersebut. Dalam Islam sendiri, toleransi beragama adalah suatu keniscayaan yang wajib dilakukan oleh umat muslim.

Kerukunan dalam hubungan antar umat beragama merupakan ajaran dari semua agama. Komunikasi yang diterapkan seharusnya bersifat terbuka dan tidak menyudutkan salah satu pihak. Dalam agama islam sendiri dijelaskan bahwa Allah mengajarkan pada kita untuk menghadapi keberagaman dengan cara menerima perbedaan tersebut sebagai sebuah rahmat bagi seluruh umat manusia. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sargunadi pengurus pesanggrahan, yaitu :

“Kami disini sangat menjunjung tinggi toleransi dan berusaha terbuka kepada pemeluk agama lain. Kami menghargai dan menghormati hubungan antar agama yang ada, meskipun tentunya ada konflik yang terjadi namun insyaallah kami dapat menyelesaikannya dengan cara yang nyaman dan secara kekeluargaan.”²

Komunikasi yang dilakukan oleh pengurus pesanggrahan dan masyarakat dilakukan dengan cara yang *fleksibel*, bisa dilakukan secara tatap muka maupun melalui media komunikasi. Jika komunikasi dilakukan secara tatap muka maka pesan yang disampaikan pun tentunya menggunakan ucapan lisan, dan komunikasi yang dilakukan menggunakan media komunikasi bisa

² Hasil Wawancara Nomor 01/W/14-1/2023

menggunakan lisan dan juga tulisan. Hal ini dapat dilihat dari keterangan yang diberikan oleh Puguh pengurus pesanggrahan, yaitu :

“Komunikasi yang dilakukan melalui tatap muka dilakukan karena tidak semua wejangan atau solusi bisa disampaikan melalui media lain. Dan jika menggunakan media komunikasi hanya bisa dilakukan jika permasalahan yang ada bersifat umum.”³

Komunikasi yang dilakukan melalui media biasanya menggunakan media radio dan juga melalui media *handphone*. Dua media ini digunakan karena mengikuti perkembangan teknologi dan zaman yang semakin maju, apalagi dua media ini memang diperlukan untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Para pengurus pesanggrahan menggunakan media radio dengan cara mendirikan sebuah stasiun radio di dekat pesanggrahan bernama matrix FM 107,9 Mhz. Radio ini digunakan salah satunya untuk berdakwah dan juga untuk memberikan informasi bagi masyarakat, selain itu radio ini juga digunakan untuk membantu masyarakat dalam memasarkan usaha mereka baik berupa barang maupun jasa. Hal ini sesuai dengan keterangan Puguh pengurus pesanggrahan, yaitu : “Biasanya kalau komunikasi melalui media kami menggunakan dua media yaitu *handphone* dan radio yang ada di pesanggrahan.”⁴

Komunikasi dua arah ini melibatkan anggota pengurus pesanggrahan dan warga yang membutuhkan atau memiliki masalah. Para pengurus pesanggrahan menggunakan komunikasi dua arah untuk mencapai tujuan yang

³ Hasil Wawancara Nomor 02/W/16-1/2023

⁴ Hasil Wawancara Nomor 03/W/16-1/2023

sama, yaitu menyelesaikan suatu masalah yang ada. Seperti yang disampaikan oleh Wiyono pengurus pesanggrahan, berikut :

“Tujuan kami menggunakan komunikasi dua arah baik melalui tatap muka ataupun melalui media *handphone* adalah untuk mendapatkan solusi jika terjadi masalah baik secara personal maupun secara umum, dengan harapan dapat menyatukan dua pandangan yang berbeda dan mendapat titik terang dalam setiap permasalahan”⁵

Selain menggunakan komunikasi dua arah, para pengurus pesanggrahan juga menggunakan komunikasi satu arah. Komunikasi satu arah ini menggunakan media radio, radio yang ada dipesanggrahan digunakan salah satunya untuk berdakwah dan juga untuk memberikan informasi bagi masyarakat, selain itu radio ini juga digunakan untuk membantu masyarakat dalam memasarkan usaha mereka baik berupa barang maupun jasa. Hal ini sesuai dengan keterangan Puguh pengurus pesanggrahan, yaitu :

“Untuk komunikasi satu arah menggunakan radio, radio Matrix FM ini merupakan radio lokal yang didengarkan oleh masyarakat baik didalam maupun luar Dukuh gangsiran. Kami biasanya menyiarkan informasi dan juga dakwah agar dapat didengarkan oleh masyarakat diluar Dukuh Gangsiran. Selain itu kami juga membantu memasarkan usaha masyarakat, baik berupa barang maupun jasa. Kami berharap dengan menggunakan radio ini apa yang ingin kami sampaikan dapat menjangkau masyarakat dalam jumlah yang banyak”⁶

Banyak persoalan yang dikomunikasikan oleh pengurus pesanggrahan dengan para masyarakat. Masalah yang timbul pun beragam, mulai dari masalah agama, budaya sampai masalah pribadi. Berikut penuturan pengurus Pesanggrahan Sargunadi, yaitu : “Masalah yang biasanya dibahas adalah

⁵ Hasil Wawancara Nomor 04/W/16-1/2023

⁶ Hasil Wawancara Nomor 05/W/16-1/2023

masalah agama & kepercayaan, mempertahankan budaya dari kontaminasi budaya asing, masalah pribadi & umum. Contoh yang umum biasanya tentang pertanian, peternakan dan lain sebagainya.”⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, banyak faktor yang menjadi penyebab konflik yaitu masih banyak masyarakat yang belum mengerti sepenuhnya dengan ajaran agama masing-masing maupun agama orang lain. Salah satu konflik yang terjadi yaitu, Masyarakat non muslim memasak daging babi dan anjing lalu memberikan kepada masyarakat muslim, minum-minuman keras ditengah prosesi ibadah dilakukan, dan mengadakan acara hiburan dangdut di sekitar masjid dan mengganggu kekhusyukan orang shalat disana. Para pengurus pesanggrahan bersikap netral dan menjadi penengah antar masyarakat yang memiliki masalah atau konflik. Dan jalan terbaik yang dapat diambil dari konflik yang terjadi adalah melakukan rapat atau musyawarah. Selain untuk menyelesaikan masalah dan mempererat kerukunan, musyawarah ini dilakukan juga untuk memberi edukasi dan pengertian kepada masyarakat agar masalah yang sama tidak terulang kembali. Seperti yang dijelaskan oleh Suhadi pengurus pesanggrahan, yaitu :

“Para pengurus pesanggrahan berusaha menjadi penengah bagi masyarakat yang memiliki keluhan atau masalah baik pribadi maupun agama. Dengan adanya masalah yang ada di Dukuh Gangsiran kami mengadakan musyawarah agar kerukunan yang ada tetap terjaga. Dan

⁷ Hasil Wawancara Nomor 06/W/14-1/2023

tentunya kami mengedukasi masyarakat mengenai mana yang benar dan mana yang salah menurut ajaran agama.”⁸

Secara teknis gambaran komunikasi yang dilakukan sama seperti komunikasi pada umumnya. Menyampaikan masalah, kemudian ditanggapi lalu mencari solusi terbaik. Namun banyak permasalahan yang memerlukan banyak pendapat agar dapat mencapai solusi yang terbaik, dan rapat merupakan pilihan yang paling tepat dilakukan jika masalah yang seperti ini muncul. Para pengurus pesanggrahan berusaha sebaik mungkin dalam memecahkan masalah yg ada. Mereka berusaha menahan ego mereka masing-masing dan menghargai pendapat dari pengurus yang lain. Dengan diadakannya rapat tentunya ini dapat memecahkan masalah sekaligus menjaga kerukunan serta memupuk kesadaran bagi semua pihak. Ini sesuai dengan hasil wawancara Suhadi, berikut :

“Kalau ada masalah yang cukup besar dan serius biasanya para anggota pengurus pesanggrahan berkumpul bersama di pesanggrahan, kemudian permasalahan yang akan dibahas disampaikan dalam forum tersebut. Dan setelah masalah itu disampaikan baru akan ditanggapi oleh anggota pesanggrahan yang ahli dalam bidang tersebut.”⁹

Penggunaan pola komunikasi yang baik antar para pengurus pesanggrahan menentukan proses komunikasi dapat berjalan efektif atau tidak. Eksistensi pesanggrahan bergantung pada penggunaan pola dan sistem komunikasi yang dikembangkan dalam komunikasi para pengurus (organisasi). Menurut warga sekitar dan juga masyarakat yang datang ke pesanggrahan untuk meminta solusi, komunikasi yang digunakan oleh para pengurus sangat efektif

⁸ Hasil Wawancara Nomor 07/W/16-1/2023

⁹ Hasil Wawancara Nomor 08/W/16-1/2023

dan juga sangat membantu bagi permasalahan yang mereka punya. Masyarakat mulai melihat bagaimana para pengurus pesanggrahan melakukan komunikasi secara transparan dan tetap menjaga *privasi* para masyarakat yang datang kesana. Ini sesuai seperti yang disampaikan oleh salah satu warga bernama Susi, yaitu : “Komunikasi yang dilakukan secara transparan di tempat yang tepat, bisa secara umum dan juga kerahasiaannya sangat terjamin jadi tidak perlu merasa was-was dan tentunya dapat menyelesaikan masalah yang kami sampaikan.”¹⁰

Sekarang semua masyarakat mengakui keberadaan pesanggrahan yang memang sangat berpengaruh bagi mereka. Kerenggangan yang awalnya cukup mengganggu sekarang berganti menjadi kerukunan yang nyaman dipandang mata. Bahkan pandangan masyarakat yang salah sekarang pelan-pelan mulai mengerti dan mulai paham. Masyarakat yang awalnya berfikir bahwa pesanggrahan adalah tempat ibadah umat lain mulai mengerti peran dan fungsi dari pesanggrahan yang tentunya sangat penting bagi masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan salah seorang warga Tukinem, yaitu :

“Awalnya saya pikir pesanggrahan itu tempat ibadah orang kristen, karna dari bentuknya yang ternyata adalah bentuk rumah jawa kuno. Saya yang pada awalnya kurang simpatik menjadi semakin mengerti bagaimana sistem yang ada disana, dan sekarang saya pun menjadi salah satu masyarakat yang datang untuk memecahkan masalah saya di pesanggrahan.”¹¹

¹⁰ Hasil Wawancara Nomor 09/W/12-1/2023

¹¹ Hasil Wawancara Nomor 10/W/15-1/2023

Peran tokoh agama, masyarakat, dan pengurus pesanggrahan dengan tetap melakukan bimbingan, pengarahan, membina serta menasehati merupakan salah satu cara agar kerukunan antar umat beragama tetap terjaga. Dibuktikan dengan pernyataan masyarakat yang awalnya tidak paham kini semakin paham dan memahami peran pesanggrahan.

2. Paparan Data Hambatan Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk Mempererat Kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan

Tentunya setiap proses komunikasi terdapat hambatan yang dialami. Hambatan yang dialami oleh para pengurus pesanggrahan kebanyakan mengenai perbedaan pendapat atau perbedaan pandangan dalam setiap masalah, apalagi banyak permasalahan yang cukup sensitif untuk dibahas. Ini sesuai dengan penuturan Sargunadi, pengurus pesanggrahan yaitu : “Untuk hambatan yang ada dipesanggrahan sendiri sebenarnya tidak begitu banyak, salah satunya adalah berbedanya pendapat yang kadang menyinggung hal-hal yang sensitif dan kadang terjadi salah penafsiran dari masalah yang disampaikan .”¹²

Berbagai hambatan dialami baik oleh pengurus pesanggrahan maupun masyarakat yang membutuhkan bantuan. Contohnya adalah hambatan komunikasi, karena tidak semua masyarakat dan pengurus pesanggrahan mempunyai *handphone* atau alat komunikasi lain. Dan karena sulitnya

¹² Hasil Wawancara Nomor 11/W/14-1/2023

berkomunikasi ini sampai ada masyarakat yang kesulitan untuk bertemu para pengurus pesanggrahan, entah karena rumahnya yang jauh atau kesibukan dari pengurus pesanggrahan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan dari Sargunadi pengurus pesanggrahan, yaitu :

“Hambatan komunikasi yang biasanya terjadi antara pengurus pesanggrahan dan masyarakat adalah sulitnya berkomunikasi karna ada pengurus atau warga yang tidak memiliki *handphone* sehingga untuk melakukan pertemuan agak kesulitan untuk menyesuaikan waktu masing-masing pengurus dan masyarakat.”¹³

Selain jarak, kondisi pribadi juga merupakan masalah yang dialami oleh pengurus pesanggrahan. Tak jarang pula perselisihan menjadi alasan terhambatnya proses pemecahan masalah. Namun meskipun banyak hambatan yang dialami, para pengurus pesanggrahan tetap berusaha sebaik mungkin untuk dapat menyelesaikan hambatan yang timbul tersebut dengan cara melakukan pertemuan khusus dan mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dituturkan Puguh pengurus pesanggrahan, yaitu :

“Kondisi pribadi para pengurus pesanggrahan juga memiliki peran penting bagi pemecahan masalah yang ada. Tentunya ini pun dapat menyebabkan terhambatnya proses dalam memecahkan masalah yang dialami oleh masyarakat. Jika hambatan seperti ini muncul maka kami selalu melakukan pertemuan atau rapat khusus sehingga masalah yang ada dapat diselesaikan dan kerukunan tetap terjaga antar pengurus pesanggrahan.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ini, dapat dilihat sejauh ini hambatan dan masalah yang timbul tidak begitu mengganggu proses komunikasi di dalam pesanggrahan maupun di luar pesanggrahan. Namun para

¹³ Hasil Wawancara Nomor 12/W/16-1/2023

¹⁴ Hasil Wawancara Nomor 13/W/16-1/2023

pengurus pesangrahan tetap mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk yang mungkin bisa saja terjadi.



BAB IV

ANALISIS DATA POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA UNTUK MEMPERERAT KERUKUNAN DI PESANGGRAHAN “ADYATMA JATI WIJAYA” DESA MATEGAL KECAMATAN PARANG MAGETAN

Pesanggrahan di Desa mategal ini tentunya sudah sangat dikenal oleh masyarakat baik di sekitar pesanggrahan maupun diluar daerah pesanggrahan. Meskipun terbilang baru dan masih tahap penyempurnaan, namun pesanggrahan ini sudah mampu menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat yang membutuhkan wadah dalam meluruskan pandangan dan juga untuk menyelesaikan masalah mereka.

Peran pesanggrahan dalam mempererat kerukunan juga mulai diakui oleh masyarakat. Banyak masalah yang dipecahkan melalui musyawarah yang dilakukan para pengurus pesanggrahan. Dibutuhkan toleransi yang kuat antar umat beragama agar kerukunan dan perdamaian yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Keberagaman yang ada di tengah masyarakat menjadi tantangan yang harus dilalui oleh masyarakat itu sendiri. Bagaimana sikap mereka menghadapi keberagaman tersebut juga menentukan bagaimana keadaan yang akan timbul sesuai dengan tindakan yang diambil.

Komunikasi menjadi kunci dari semua permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Karena dengan komunikasi yang baik maka tujuan untuk mempererat kerukunan dapat dicapai dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

1. Analisis Data Jenis Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk Mempererat Kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan

Keberagaman di tengah masyarakat menjadi tantangan agar para masyarakat belajar bagaimana caranya menghargai dan menekan ego masing-masing. Pentingnya toleransi disini sangat diperlukan. Toleransi antar beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghormati, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.¹

Dalam menyikapi keberagaman yang ada, masyarakat Dukuh Gangsiran berinisiatif untuk mendirikan sebuah pesanggrahan. Pesanggrahan ini dijadikan tempat berkumpul, bermusyawarah dan tempat untuk berkeluh kesah. Masyarakat mempercayai pesanggrahan karena memang sudah banyak *testimoni* atau bukti, yang awalnya hanya satu dua orang yang datang akhirnya semakin lama semakin ramai masyarakat yang datang hanya sekedar ingin tahu atau memang memerlukan bantuan.

Dengan menyatukan keberagaman maka upaya dalam mempererat kerukunan pun semakin jelas didepan mata. Oleh karena itu para pengurus

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 61.

pesanggrahan berusaha sebaik mungkin dalam berkomunikasi dengan masyarakat, karena memang kunci dari keberhasilan yang ingin dicapai adalah pola komunikasi yang baik.

Komunikasi yang baik ini awalnya digunakan untuk memberikan edukasi pada masyarakat bahwa toleransi sangatlah penting dalam kehidupan sosial, dari yang berbeda pemikiran sampai berbeda keyakinan. Toleransi yang dimaksud adalah menghargai pandangan dan keyakinan seseorang serta kita tidak boleh merasa paling benar apalagi sampai mencela melecehkan keyakinan dan ibadah yang dianut oleh agama lain.

Proses toleransi tidak serta merta timbul begitu saja, meskipun telah di edukasi belum tentu masyarakat langsung mengerti dan paham. Semua ini memerlukan proses, ketelatenan dan juga kesabaran bagi pengurus pesanggrahan, karna dalam ajaran islam sendiri toleransi agama adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh umat muslim. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dilihat para pengurus pesanggrahan sangat menjunjung tinggi toleransi dan bersikap terbuka bagi pemeluk agama lain, para pengurus menghargai dan menghormati hubungan antar umat beragama. Konflik yang terjadi dikarenakan perbedaan tersebut pun dapat diatasi dengan baik, tanpa menimbulkan kegaduhan dan keresahan masyarakat.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa para pengurus pesanggrahan mengajarkan toleransi diawali dengan diri masing-masing pengurus. Tentunya ini sangat bagus dijadikan contoh karena masyarakat pada umumnya

mudah meniru perilaku orang lain. Apabila terjadi masalah atau konflik maka sebisa mungkin diselesaikan dengan nyaman dan secara kekeluargaan, karena dengan terselesaikannya masalah dengan baik maka akan menghindarkan masalah dikemudian hari.

Aspek terpenting dalam upaya mempererat kerukunan di masyarakat Dukuh Gangsiran adalah komunikasi. Dengan melihat kondisi masyarakat yang ada, maka pengurus pesanggrahan menggunakan komunikasi yang *fleksibel*, komunikasi bisa dilakukan secara tatap muka dan juga melalui media komunikasi. Jika komunikasi dilakukan secara tatap muka maka pesan yang disampaikan pun tentunya menggunakan ucapan lisan, dan komunikasi yang dilakukan menggunakan media komunikasi bisa menggunakan lisan dan juga tulisan.

Tidak semua permasalahan dapat diselesaikan atau disampaikan melalui media komunikasi, karena tidak semua wejangan atau solusi dapat disampaikan melalui media komunikasi. Dengan adanya paparan data tersebut dapat dilihat bahwa para pengurus pesanggrahan berusaha sebaik mungkin dalam memberikan solusi dalam setiap masalah masyarakat. Para pengurus juga berusaha menjaga kerahasiaan masalah yang ada dengan bertemu dan berbincang langsung dengan masyarakat.

Selain dengan bertatap muka langsung para pengurus pesanggrahan juga menggunakan media komunikasi seperti handphone dan juga radio, namun tentunya ini biasa digunakan untuk masalah yang bersifat umum. Radio sendiri digunakan untuk menyebarkan dakwah, informasi serta membantu para

masyarakat untuk mempromosikan barang dagangannya atau pun pekerjaan jasa dan sebagainya. Radio Matrix Fm yang ada dipesanggrahan ini diharapkan untuk dapat terdengar luas dikalangan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat dilihat bahwa komunikasi yang dilakukan para pengurus pesanggrahan dan masyarakat menggunakan pola komunikasi primer dan juga sekunder. Pola komunikasi primer yaitu komunikasi yang berlangsung secara dialogis antar dua orang atau lebih, dan pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.²

Dalam berkomunikasi antara pengurus pesanggrahan dan masyarakat menggunakan komunikasi dua arah dan satu arah, ini disebabkan karena masyarakat tidak hanya butuh didengarkan namun juga butuh diberi solusi. Dengan adanya komunikasi dua arah ini tentunya diharapkan agar dapat menyatukan dua pandangan atau lebih menjadi jalan tengah dalam setiap permasalahan. mempermudah kami dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh pengurus pesanggrahan dan masyarakat salah satunya adalah Pola Komunikasi Linear. Pola komunikasi Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya

² Wiryanto, *Teori komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2001),.1-3.

komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.³

Dalam proses komunikasi ini juga dilakukan menggunakan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah atau *two ways communication* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah komunikasi yang komunikan dan komunikatornya dalam satu saat bergantian memberikan informasi. Komunikasi dua arah yaitu baik komunikator maupun komunikan saling bertukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya, yang memulai percakapan adalah komunikator utama. Komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses.⁴ Komunikasi dua arah ini menggunakan pola komunikasi sirkular, dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses komunikasi sirkular adalah terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komunikator. Oleh karena itu ada kalanya feedback tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator itu adalah “*response*” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.⁵

Di dalam lingkungan pesanggrahan sendiri sering banyak permasalahan yang dibahas baik secara pribadi ataupun umum. Namun jika diamati kebanyakan masalah yang butuh dibahas adalah agama, budaya, dan kepercayaan yang

³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010),216

⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993),.57-83.

⁵ Ibid.39.

tentunya cukup sensitif dan rentan terkena konflik. Masalah yang dibahas lainnya pun tak jauh dari masalah sehari-hari masyarakat Gangsiran sendiri, yaitu pertanian, peternakan dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan data di atas, banyak masalah yang terjadi ditengah masyarakat, kebanyakan masalah ini dikarenakan kurangnya toleransi, dan kurangnya edukasi bagi masyarakat. Kebanyakan dari masyarakat enggan untuk memikirkan perasaan orang lain, dan terkesan lebih egois serta ingin terlihat paling benar. Masyarakat yang membuat sebuah kesalahan biasanya akan berdalih agar mereka terlihat benar dengan cara menjatuhkan orang lain. Tentunya ini bukanlah tindakan yang patut dicontoh, di semua agama dan kepercayaan yang ada tidak pernah diajarkan untuk melakukan perbuatan buruk pada sesama manusia dengan alasan apapun. Di semua agama selalu mengajarkan toleransi dan bagaimana menghargai orang lain.

Dengan adanya masalah-masalah ini para pengurus pesanggrahan berusaha menjadi pihak yang netral dan menjadi penengah bagi masyarakat yang mengadu atau mengalami keluhan. Para pengurus pesanggrahan melakukan penyuluhan edukasi bagi para masyarakat, dan mengadakan musyawarah agar masalah yang ada dapat diselesaikan dengan baik dan kerukunan antar masyarakat dapat terjaga dengan baik.

Komunikasi yang dilakukan oleh para pengurus pesanggrahan dan masyarakat sebenarnya sama seperti komunikasi pada umumnya. Masyarakat yang memiliki masalah menyampaikan keluhan, kemudian ditanggapi dan mencari

solusi bersama. Di sini para pengurus pesanggrahan berusaha untuk menjadi pendengar yang baik dan berusaha untuk tidak kelihatan seperti sedang menggurui orang yang sedang bercerita tersebut. Namun adakalanya masalah yang disampaikan cukup rumit dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan duduk berdua. Pilihan yang paling tepat dengan adanya kondisi tersebut adalah mengadakan pertemuan untuk melaksanakan rapat, sehingga masalah tersebut dapat disampaikan di forum dan dapat ditanggapi oleh pengurus pesanggrahan yang lebih ahli dalam bidang tersebut.

Dari penjabaran tersebut dapat dilihat bagaimana para pengurus pesanggrahan berusaha sebaik mungkin dalam memecahkan masalah yg ada. Mereka berusaha menahan ego mereka masing-masing, para pengurus pesanggrahan juga tidak mencari nama untuk diri mereka sendiri dengan merasa tau segalanya namun mereka lebih memilih untuk menghargai pendapat dari pengurus yang lain. Dengan diadakannya rapat untuk bermusyawarah tentunya ini dapat memecahkan masalah sekaligus menjaga kerukunan serta memupuk kesadaran bagi semua pihak.

Pola komunikasi yang digunakan oleh para pengurus pesanggrahan sangat mempengaruhi efektif atau tidaknya sebuah komunikasi. Apabila hasil komunikasi yang didapatkan oleh komunikan sama dengan tujuan yang diharapkan oleh komunikator, dapat dinyatakan bahwa komunikasi berlangsung efektif. Apabila hasil komunikasi yang didapatkan oleh komunikan lebih besar dari tujuan yang diharapkan, dapat dikatakan bahwa komunikasi berlangsung sangat

efektif. Sebaliknya apabila hasil komunikasi yang didapatkan komunikan lebih kecil daripada tujuan yang diharapkan komunikator, dikatakan bahwa komunikasi tidak atau kurang efektif.

Menurut wawancara dengan warga yang mengunjungi pesanggrahan, para pengurus pesanggrahan melakukan komunikasi secara transparan di tempat yang tepat. Setiap ada permasalahan yang muncul para pengurus pesanggrahan berusaha mencari solusi sehingga tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai, ini lah mengapa komunikasi antara para pengurus pesanggrahan dengan warga dinilai cukup efektif. Masyarakat juga merasa aman saat akan berkonsultasi dikarenakan para pengurus pesanggrahan menjaga setiap kerahasiaan para masyarakat yang datang ke pesanggrahan.

Perjuangan para pengurus pesanggrahan dari awal dibangunnya pesanggrahan sampai sekarang cukup berbuah manis, masyarakat mulai mengakui keberadaan pesanggrahan, karna dampak yang ditimbulkan sangat baik bagi masyarakat. Kerenggangan yang awalnya masih banyak terlihat tengah masyarakat sekarang sudah mulai berganti dengan kerukunan yang semakin kuat dari hari ke-hari.

Masyarakat yang awalnya memiliki pandangan yang salah pun sekarang sudah mulai mengerti dan paham apa itu pesanggrahan dan bagaimana fungsinya untuk masyarakat. Ini dapat dilihat dari wawancara salah seorang warga yang menuturkan bahwa awalnya beliau mengira pesanggrahan adalah tempat beribadah umat agama lain. Ini disebabkan karena bentuk pesanggrahan yang

memang didesain seperti rumah Jawa kuno. Beliau yang awalnya enggan ke pesanggrahan setelah mengetahui dan memahami sistem di sana, sekarang menjadi salah satu warga yang datang untuk mencari solusi atas permasalahan yang dialami.

Di balik kemajuan pesanggrahan seperti sekarang tentunya tidak lepas dari pengaruh dari para tokoh-tokoh agama, pengurus pesanggrahan dan juga masyarakat yang turut ikut andil dalam proses edukasi dan pengarahan agar masyarakat yang lain mampu semakin memahami konsep dan sistem yang diterapkan di pesanggrahan. Melalui bimbingan, pengarahan, pembinaan serta pendekatan secara emosional mampu memperkuat kerukunan antar umat beragama agar tidak terjadi konflik yang memicu perpecahan. Ini tentunya dapat dibuktikan melalui penuturan para narasumber dari paparan data di atas.

2. Analisis Data Hambatan Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk Mempererat Kerukunan di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magegan

Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (*noise*). Pencetakan huruf yang saling bertindihan dalam suatu surat kabar atau majalah akan menjadi gangguan bagi pembacanya. Kata-kata yang diucapkan secara tidak tepat oleh seorang penyiar akan mengganggu komunikasi dengan pendengarnya. Apabila kata-kata atau kalimat yang disampaikan tidak atau bukan merupakan kata-kata yang secara luas dipahami oleh

pendengar. Penggunaan kata-kata asing yang sulit dimengerti tentu merupakan bagian dari noise atau gangguan yang harus dihindari oleh stasiun radio.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat memahami bagaimana hambatan yang terjadi selama proses komunikasi antara pengurus pesanggrahan dengan masyarakat Dukuh Gangsiran. Hambatan yang dialami para pengurus lebih mengarah pada perbedaan pendapat dan adanya salah penafsiran saat masalah sedang disampaikan, apalagi untuk permasalahan yang cukup sensitif, seperti mengenai SARA(Suku,Agama,Ras dan Antargolongan). Hambatan ini disebut hambatan Semantik yaitu hambatan yang disebabkan dari kesalahan penafsiran, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat dan kode) yang digunakan dalam proses komunikasi.⁷

Sedangkan hambatan dalam mempererat kerukunan di Dukuh Gangsiran kebanyakan mengenai kurangnya toleransi antar umat beragama, kurangnya sikap terbuka antar tetangga, dan juga kurangnya edukasi bagi masyarakat sekitar. Hambatan-hambatan tersebut tentunya tidak mudah untuk dilalui seorang diri, dengan adanya pesanggrahan secara berangsur-angsur hambatan tersebut mulai menemukan jalan keluar yang terbaik.

Para pengurus pesanggrahan sendiri mengalami beberapa kendala, seperti sulitnya berkomunikasi, sulitnya berkomunikasi yang menggunakan media,

⁶ Siti Rahma Nurdianti, (*ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM SOSIALISASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA PADA MASYARAKAT KEBON AGUNGSAMARINDA*), eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014: 145-159

⁷ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,.132.

jarak rumah dan kondisi cuaca yang cukup berpengaruh serta perselisihan yang tak jarang terjadi diantara para pengurus pesanggrahan. Hambatan ini disebut hambatan yang bersifat teknis, yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses berkomunikasi.⁸

Namun dibalik setiap kendala yang terjadi para pengurus pesanggrahan tetap berusaha sebaik mungkin dalam membantu masyarakat di Dukuh Gangsiran maupun masyarakat di daerah sekitar Dukuh Gangsiran. Jika permasalahan yang dialami cukup serius maka akan diadakan rapat khusus antar pengurus pesanggrahan dan memecahkan masalah tersebut di dalam forum dengan tetap mementingkan orang lain. Menurut observasi yang dilakukan hambatan-hambatan yang terjadi bisa diselesaikan dengan baik dan tidak terlalu mengganggu kegiatan komunikasi di pesanggrahan. Semua masalah yang ada sejauh ini dapat diselesaikan dengan baik.

⁸ Cruden dan Sherman Porsel, *management jenis hambatan teknis dari komunikasi*(1976)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data terkait Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk Mempererat Kerukunan Di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan, kemudian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam upaya mempererat kerukunan antar umat beragama di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan, pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi primer yang dilakukan melalui tatap muka langsung, pola komunikasi sekunder yang dilakukan melalui media komunikasi *handphone* dan radio, pola komunikasi linear berupa komunikasi satu arah dalam bentuk dakwah di media radio, serta pola komunikasi sirkular dalam bentuk komunikasi dua arah pada saat komunikasi tatap muka.
2. Hambatan komunikasi yang muncul dalam upaya mempererat kerukunan antar umat beragama di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya”, antara lain hambatan semantik berupa kesalahan penafsiran yang membuat terjadinya perbedaan pendapat dan hambatan teknis berupa kurangnya sarana prasarana dalam proses komunikasi.

B. Saran

1. Pola komunikasi yang diterapkan oleh pengurus pesanggrahan saat ini sudah cukup baik dan berjalan secara efektif, namun peneliti berharap para pengurus pesanggrahan dapat lebih memperhatikan pemilihan kata dalam berkomunikasi untuk menghindari salah persepsi. Peneliti juga berharap untuk kedepannya para pengurus pesanggrahan dapat meningkatkan sarana prasarana dalam proses komunikasi, agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan sebagaimana mestinya.
2. Selain itu peneliti berharap, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dalam hal pola komunikasi antar umat beragama, dan bisa dikembangkan dengan tema dan pembahasan yang baru. Ini dikarenakan peneliti hanya membatasi pada pola komunikasi dan hambatan yang ada di Pesanggrahan “Adyatma Jati Wijaya” Desa Mategal Kecamatan Parang Magetan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Komunikasi Antar Budaya Antara Masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim (Mataram : Universitas Muhammadiyah, 2020)
- AM Ghazali. “Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam : Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia”. Anal J Studi Keislam, Vol. 13, 2017.
- Andrik Purwasito, “Komunikasi Multikultural” (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002).
- Avin Fadilla Helmi, “Buletin Psikologi”, Tahun VII, No. 2 Desember 1999.
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, “Toleransi Beragama Mahasiswa”, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010).
- Burhan Bugin, “Metodologi Penelitian Kualitatif” (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm. 122.
- Cruden dan Sherman Personel, “Management Jenis Hambatan Teknis Dari Komunikasi”(1976)
- Dedy Mulyana, “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” (bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010).
- Denny J.A, Phlm.D. Menjadi Indonesia tanpa Diskriminasi Data, Teori, dan Solusi. (Jakarta: Inspirasi.co)
- Depag RI, “Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia”, (Jakarta:Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,1997)
- Djalaluddin Rahmat, “Psikologi Komunikasi” (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag. Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antarumat beragama, (bandung: CV Pustaka Setia, 2015).
- Drs. Jirhanuddin M.AG, “Perbandingan Agama” ,(Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2010).
- Dwi Ananta Devi, “Toleransi Beragama”, (Semaang: Alprin, 2019).
- Effendi, “Kepemimpinan dan Komunikasi”, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996).

- H. Said Agil Husain Al Munawar, “Fikih Hubungan Antar Agama” (Jakarta,Ciputat Press,2003).
- H.A.W Widjaya, “Komunikasi dan Hubungan Masyarakat”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997).
- Hafid Cangara, “Pengantar Ilmu Komunikasi”, (Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- Hafied Cangara, “Pengantar Ilmu Komunikasi” edisi 1 cet.5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998).
- Hafied Cangara, “Pengantar Ilmu Komunikasi”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Hamidi, “Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian”. (Cet. III: Malang: UNISMUH Malang, 2005).
- Hardjana, “Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal”, (Yogyakarta :Kanisius, 2003).
- Haris Hardiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial (Jakarta: Selemba Humanika, 2012).
- Hendra Riofita, “Komunikasi Bisnis”, (Pekanbaru: CV. Mutiar Pesisir Sumatera, 2016).
- Ika Fatmawati Faridah, “Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan”, Jurnal Komunitas, Vol. 5 No 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013).
- Imam Syaukani, “Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama”, (Jakarta, Puslitbang, 2008).
- Jalaluddin Rakhmat, “Metode Penelitian Komunikasi”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Karen Armstrong, “Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun”, (Bandung: Mizan Media Umum, 2002).
- Lexy J Maleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 1995).

- M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.1.
- M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.4.
- M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.6.
- M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.8.
- M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.13.
- M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.14.
- M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15.
- M. Quraish Shihab, "Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat", (Bandung : Mizan, 2007).
- Moh. Soehada, "Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama", (Yogyakarta: Suka Press, 2007).
- Muhammad Anang Firdaus. "Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", Jurnal Kontekstualita, Vol. 29, No. 1, Jayapura, 2014.
- Muhammad Mufid, M.Si, "Komunikasi dan Regulasi Penyiaran", (Jakarta:Kencana,2005).
- Muhammad Yasir, Makna "Toleransi Dalam Al-Qur'an", (Riau, JURNAL USHULUDDIN Vol. XXII No. 2, Juli 2014.)
- MZ. M, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)", (Jakarta: Rajawali Press, 2018).
- Ngalimun, S.Pd.,M.Pd.,M.I.Kom, "Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis", (yogyakarta: 2017).

- Nuningsih, Pola Komunikasi Masyarakat Antarbudaya dan Agama Dalam Menjalinkan Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima (Makassar : UIN Alauddin, 2019)
- Nur Achmad. Pluralitas Agama: kerukunan dalam Beragama. (Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2001)
- Onong Uchjana Effendi, "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi", (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993).
- Onong Uchjana Effendi, "Dinamika Komunikasi", (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1993).
- Onong Uchjiyana Effendi, "Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006).
- Rocky Gerung, Hak asasi Manusia : Teori, Hukum, Kasus. (Jakarta: Departemen Filsafat Fak Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia).
- Rulli Nasrullah, "*Komunikasi AntarBudaya Di Era Budaya Siber*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- S. Djuarsa Sendjaja, "Teori Komunikasi", (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994).
- Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", Analisis Jurnal Keislaman Vol 20, No 2 (2020).
- Silfia Hanani, Penguatan Moderasi Beragama Untuk Mengatasi Intoleransi Di Kalangan Intelektual Kampus (Kontekstualita, Vol. 35, No. 2, 2020).
- Silvi Suci Apulina, Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk Mempererat Persaudaraan di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. (Sumatera Utara : UIN Sumatera Utara, 2021)
- Siti Asiyah, Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antar Budaya Tionghoa dengan muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang), (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2013)

- Siti Rahma Nurdianti, (ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM SOSIALISASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA PADA MASYARAKAT KEBON AGUNGSAMARINDA), eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014.
- Sugiono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D” Cet Ke-20, (Bandung: Alfabet, 2014).
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Suharsimi Arikunto, “Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik”, (Jakarta : Rineka Cipta 2011).
- Thomas Hil Long, Collins English Dictionary, (London, 1979).
- Waryono Abdul Ghafur, “Hidup Bersama al-Qur’an Jawaban al-Qur’an terhadap Problematika Sosial”, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007).
- Wing of Glory, “Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi” <http://athenlengkong.blogspot.com>, 13 April 2009, diakses 20 Januari 2023.
- Wiryanto, “Teori komunikasi Massa”, (Jakarta: Grasindo, 2001).
- WJS. Poerwadarmita, “Kamus Umum Bahasa Indonesia”, (Jakarta, Balai Pustaka, 1980).
- Zainal Arifin, “Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Zuhairi Misrawi, “Al-Qur’an Kitab Toleransi”, (Jakarta: Pustaka Oasi

